

NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *TUAN KENTUT* KARYA FX RUDY GUNAWAN DAN RENCANA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Miftachul Robbiah¹, Sri Muryati², Sri Wahono Saptomo³

Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu

Universitas Veteran Bangun Nusantara

miftachulrobbiah@gmail.com , srimuryati411@gmail.com , sriwahonosaptomo@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik novel, (2) nilai sosial dalam novel, dan (3) rencana pelaksanaan pembelajaran novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan di Sekolah Menengah Atas. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Teknik validasi data penulis menggunakan triangulasi teori. Data pada penelitian ini berupa kutipan cerita dalam novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan. Teknik penyajian hasil dan analisis data menggunakan analisis taksonomi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan yakni mencakup 1) unsur intrinsik berupa tokoh penokohan, latar, dan alur. (2) a) Nilai sosial kasing sayang yang terdiri dari: kekeluargaan, tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian; b) nilai sosial tanggung jawab yaitu antara lain: disiplin, dan empati; c) nilai sosial keserasian hidup terdiri dari: toleransi, kerja sama, demokrasi, musyawarah, saling memaafkan. (3) rencana pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan acuan kurikulum 2013, KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Metode pembelajaran diskusi dengan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition(CIRC). Penilaian yang digunakan dengan metode tes tertulis.

Kata Kunci: nilai sosial, novel *Tuan Kentut*, rencana pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya sastra hasil imajinasi dan penghayatan pengarang terhadap masyarakat (Nurgiyantoro, 2018). Novel sebagai karya sastra lebih mengemukakan suatu yang bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci dan melibatkan permasalahan kompleks (Teeuw, 2020). Novel adalah sebuah karangan prosa yang sangat panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-

orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI).

Novel menyajikan berbagai macam konflik atau permasalahan yang disusun dengan unik dan menarik. Komplekstisitas permasalahan yang disajikan secara tidak langsung sehingga menambah kesan unik pada karya sastra novel tersebut. Keterkaitan satu unsur dengan unsur yang lain menyebabkan kepaduan unsur-unsur pembangun dalam sebuah novel yang menjadikannya mudah untuk dipahami

(Rahmatullah, 2020). Novel biasanya menampilkan latar belakang sosial masyarakat yang mencakup tata cara beradat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang umum dilakukan, norma-norma yang berlaku, pola pikir, dan sikap dalam menghadapi suatu peristiwa serta cara pandang dalam menjalani kehidupan (Rahmatullah, 2020).

Peneliti tertarik menggunakan novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan guna sebagai bahan penelitian. Novel karya FX Rudy Gunawan yang mengangkat tema anomali dengan humor satir yang menghibur sekaligus membuat pembaca merenung akan kehidupan, yang berjudul *Tuan Kentut* dipilih untuk dikaji nilai sosialnya. Dalam novel *Tuan Kentut* yang terbit pada tahun 2013 dengan tebal buku 272 halaman, FX Rudy Gunawan mengupas isu-isu politik, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat dengan bahasa sederhana namun mengena. Dalam novel ini hanya memaparkan bagaimana Ken menghidupi fase kontemplasi akan anugerah kentut superbusuk yang dimilikinya.

Sesuai dengan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan pembelajaran memahami novel terdapat pada kelas XII SMA. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian, tujuannya tidak lain adalah untuk

menyesuaikan alam pendidikan dengan perkembangan IPTEK (Pinis & Darmayanti, 2018). Dalam penelitian ini, kajian pembelajaran nilai religius dan nilai karakter dari novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan dikaitkan dengan rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMA. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun tentu disesuaikan dengan Silabus Kurikulum 2013 Materi Pokok Isi dan Kebahasaan Novel dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel. Pembelajaran sastra di sekolah khususnya SMA, baik itu jenis novel maupun prosa lainnya hendaknya melibatkan keaktifan siswa dalam proses belajar karena hal tersebut akan berperan penting dalam mengukur seberapa besar antusias, semangat dan rasa ingin tahu siswa dalam mempelajari novel. Pembelajaran sastra seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang penting dan menduduki tempat yang selayaknya.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan dipilih sebagai objek penelitian. Penelitian ini berjudul "Nilai Sosial dalam Novel *Tuan Kentut* Karya FX Rudy Gunawan: Tinjauan Sosiologi Sastra". Alasan peneliti tertarik untuk meneliti novel *Tuan Kentut* karena cerita yang disuguhkan dalam novel ini memuat kompleksitas mengenai kehidupan yang menarik untuk dianalisis. Sebuah karya sastra dapat diposisikan

untuk menjadi pusat bahasan yang difokuskan pada kajian intrinsik teks yang kemudian dihubungkan dengan fenomena yang sedang terjadi ketika karya tersebut diciptakan oleh pengarang. Melalui novel ini, pengarang dengan lugas menyampaikan permasalahan sosial yang dialami oleh tokoh dalam novel tersebut. Sesuai dengan rekam jejak sosial yang terjadi, novel *Tuan Kentut* tidak hanya untuk menjadi media kritik sosial bagi masyarakat, tetapi juga dipercaya sebagai cerminan realitas keadaan sosial yang tengah terjadi ketika novel tersebut diciptakan dan menambah ketertarikan penulis untuk lebih jauh dalam mengkaji nilai sosial berupa nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tanggung jawab, dan nilai sosial keserasian hidup dalam novel ini.

2. KAJIAN TEORI

Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Novel disebut juga suatu cerita dengan suatu alus yang cukup panjang, mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2013). Sebagai narasi yang bersifat fiksi, novel biasa disebut sebagai dunia dalam kata, dunia miniature, dan dunia imajiner. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri Analisis (Mutiadi &

Cahyaningsih, 2016). Struktural karya sastra fokus pada unsur-unsur intrinsik yang membangun kejadian, ialah tema, tokoh serta penokohan, plot (alur cerita), latar, amanat, serta sudut pandang (Dwi Susanti, 2013). Dengan demikian, analisis struktural bertujuan buat menguraikan suatu guna serta keterkaitannya dari bermacam faktor sastra.

Nilai sosial secara luas dapat disebut sebagai suatu nilai yang terdapat pada masyarakat. Nilai sosial itu ialah taraf perilaku, pikiran serta karakter, yang disangka masyarakat baik dan benar (Wulandhari, 2021). Ada beberapa macam nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama. Nilai tersebut sebagai nilai yang bersifat umum berlaku pada semua masyarakat. Adapun 3 nilai sosial yang dimaksud, diantaranya a) nilai sosial kasih sayang, Nilai kasih sayang merupakan perasaan yang biasanya ditunjukkan untuk mengungkapkan suatu perasaan cinta kasih dari seseorang kepada orang tua, anak, lingkungan sekitar, benda, saudara maupun orang lain (Astuti & Arifin, 2021). Nilai sosial kasih sayang antara lain kekeluargaan, tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian (Putri et al., 2021). b) Nilai sosial tanggung jawab, Nilai Sosial tanggung jawab kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah

sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu (Aisyah et al., 2016). Nilai sosial tanggung jawab adalah sikap seseorang secara sadar, berani dan mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya, dalam nilai sosial tanggung jawab dibagi menjadi 2 macam yang pertama disiplin dan kedua empati (Putri et al., 2021). c) Nilai sosial keserasian hidup, Nilai Sosial Keserasian Hidup ialah manusia sebagai makhluk sosial, karena seorang manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Aisyah et al., 2016). Dalam kehidupan sosial pasti ada norma-norma yang disepakati bersama untuk dapat hidup harmonis, dalam nilai sosial keserasian hidup dibagi menjadi 5 macam antara lain toleransi, kerja sama, demokrasi, musyawarah, dan saling memaafkan (Putri et al., 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan yakni berupa kata-kata tertulis atau lisan bukan sebuah angka (Sugiyono, 2010). Metode kualitatif merupakan langkah penelitian yang memproduksi data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan yang diambil

dari orang-orang dan perilaku mereka (Sugiyono, 2010). Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan. Penelitian berisi analisis sosiologi sastra pada novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan untuk ditemukan nilai sosial yang terkandung dalam novel dan kemudian dijadikan sebagai rencana pembelajaran.

Pengumpulan data dengan teknik studi pustaka. Metode studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2004). Langkah dalam metode ini antara lain membaca novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan dengan kritis, secara menyeluruh, dan menandai data; kemudian mencatat bagian data-data berupa narasi yang didapat ketika membaca novel tersebut; lalu data diklasifikasikan sesuai nilai sosial berupa nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Penyusunan data peneliti menggunakan teknik analisis taksonomi. Analisis taksonomi ialah proses menganalisis dan pengelompokkan secara sistematis data yang diperoleh melalui studi pustaka serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami.

Proses menganalisis secara sistematis data yang diperoleh melalui metode studi pustaka serta membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami (Wijaya, 2019). Proses teknik analisis data pada novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan dengan langkah pertama menganalisis unsur intrinsik dengan membaca dan memahami data yang telah didapat dan mengelompokkan kutipan cerita yang mengandung unsur tokoh penokohan, latar, dan alur (plot). Kedua, menganalisis data nilai sosial yang diperoleh sesuai tinjauan sosiologi sastra dan mengelompokkan kutipan cerita sesuai dengan nilai sosial, nilai sosial yang difokuskan yakni nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Ketiga, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di SMA kelas XII semester Genap dengan acuan kurikulum 2013, KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Metode pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition(CIRC)*. Serta penilaian yang digunakan dengan metode tertulis. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 5 cara yakni bahan referensi, konsultasi pembimbing, triangulasi sumber, dan meningkatkan ketekunan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis unsur intrinsik dalam Novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan

Novel yang bertema anomali dengan humor satir menghibur sekaligus membuat setiap pembaca merenung akan hidupnya. FX Rudy Gunawan mengupas isu-isu politik, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat dengan bahasa sederhana namun mengena. Tokoh utama yang dianggap penting dalam novel ini yakni Ken Abdi Turangga Nuswantoro dan ada juga tokoh tambahan yakni Haryo Wibowo (ayah Ken), Sinta Pertiwi (ibu Ken), Pak Kirun, Pak Toha, Pak Iyat, Pak Rt, Pak Amin, Pak Dudung, Jeng Ida, Inun, Politis Kawakan, Wartawan, Pak Nanan, tukang parkir, dan Pak Gubernur. Para tokoh tambahan tersebut memberikan warna-warni tersendiri dalam menghidupkan cerita dan konflik yang dihadirkan. Seperti halnya tokoh Ken yang jujur, ramah, peduli, dan baik dengan warga kampung. Latar tempat yang dominan digunakan dalam novel ini yaitu pos ronda, kampung kumuh daerah Jakarta, dan rumah baru Pak Ken. Latar waktu yang digunakan adalah pagi, siang, sore, dan malam hari. Latar sosial-budaya yang terdapat dalam novel ini yaitu, kepercayaan, tradisi, dan pemikiran hidup. Alur yang digunakan dalam novel ini yaitu alur campuran.

Analisis Nilai Sosial dalam Novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan

Beberapa temuan nilai sosial dalam novel ini yakni antara lain: (1) nilai sosial

kasih sayang dalam bentuk kekeluargaan, tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian; (2) nilai sosial tanggung jawab dalam bentuk disiplin dan empati; (3) nilai sosial keserasian hidup dalam bentuk toleransi, kerja sama, demokrasi, musyawarah, dan saling memaafkan.

Nilai Sosial Kasih Sayang

Nilai sosial kasih sayang dalam novel FX Rudy Gunawan mencakupi kekeluargaan, tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian. Kekeluargaan adalah rasa yang diciptakan oleh manusia untuk mempererat hubungan antara keduanya supaya timbul rasa kasih sayang dan cinta. Salah satu kekeluargaan yang ditunjukkan dalam novel ini adalah ketika Ken masih bayi yang selalu mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanya Ken telah menunggu kehadiran Ken hampir selama 6 tahun.

“... tak bosan-bosan ayah Ken memandangi wajah mungil anaknya. Tak jemu-jemu ibu Ken menciumi pipi anaknya yang halus dan merona merah seperti buah tomat matang. Mereka menghabiskan setiap detik untuk mengagumi Ken. Setiap hari, sejak terbangun oleh tangis Ken, mereka mencurahkan kasih sayang untuk Ken. Mereka berangkat kerja dengan berat hati, bekerja dengan

setengah hati, dan tak bisa berhenti merindukan Ken seolah sudah satu-dua bula atau satu-dua tahun mereka tinggalkan. Dan segera setelah jam kerja selesai, entah pekerjaan masih bertumpuk atau tidak, menghamburlah mereka pulang ke rumah secepat-cepatnya. ...” (NTK, 33-34)

Dari kutipan novel halaman (NTK, 33-34) tersebut membuktikan bahwa kedua orang tua Ken sangat menyayanginya, kutipan tersebut berisikan sebuah curahan kasih sayang, cinta dan kebahagiaan yang dialami oleh Pak Haryo dan istrinya Sinta karena dari hasil kesabaran mereka menunggu kehadiran Ken selama enam tahun.

Tolong menolong dalam novel ini ditunjukkan pada saat Ken atau kerap disapa Pak Ken sedang berziarah ke makamnya Pak Iyat dan meminta tolong kepada Pak Mul penjaga makam agar dibersihkan makam beliau.

“Sudah, Pak Ken?”

Pak Mul, penjaga kubur yang sudah mengenal baik Ken menyapanya.

“Sudah, Pak. Tolong dijaga dan dibersihkan setiap hari makam Pak Iyat, Pak Mul.”

“Siap, Pak. Tak usah Pak Ken meminta pun saya selalu melakukannya dengan senang hati.

Anak saya juga salah satu yang berhasil dididik dan diubah oleh Pak Iyat. Saya berutang budi pada beliau.”

“Ya, syukurlah kalau begitu. Terima kasih, Pak Mul.”

“Saya yang terima kasih, Pak Ken. Selama ini Pak Ken banyak membantu biaya sekolah anak saya. Saya tidak tahu bagaimana harus membayar kebaikan hati Pak Ken.”

*“Ahh, jangan dipikirkan hal itu Pak Mul. Kita harus saling membantu dalam hidup ini, kan?”
...” (NTK, 223-224)*

Dari kutipan novel Tuan kentut halaman (NTK, 223-224) tersebut, sikap tolong menolong yang dilakukan oleh Pak Ken kepada Pak Mul dan sebaliknya. Pak Ken meminta tolong kepada Pak Mul agar makam Pak Iyat selalu dibersihkan supaya terlihat bersih. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keadaan ekonomi Pak Mul sedang tidak baik sehingga tidak bisa membiayai anaknya sekolah. Namun, dengan kemurahan hati Pak Ken, Pak Ken membantu membiayai sekolah anaknya Pak Mul. Sesama manusia yang berdampingan seharusnya memiliki sikap tolong menolong kepada seseorang yang sedang mengalami masalah.

Kesetiaan yang terdapat dalam novel ini ditunjukkan Haryo Wibowo (ayah

Ken) memasuki suang VIP tempat istrinya melahirkan anaknya Ken yang telah ditunggu-tunggu selama 6 tahun.

*“... Sinta balas menatap Haryo juga dengan lembut dan penuh cinta. Dua pasang mata itu melebut dalam surge kegembiraan yang meluap-luap. Penantian tujuh tahun mengarungi sungai yang mengombang-ambingkan mereka dalam permainan harapan dan keputusan, akhirnya menghasilkan kemenangan hrapan. Sekali lagi, pepatah orang-orang bijak dan wejangan orang-orang tua tentang harapan terbukti benar. Bahwa harapan yang kuat pasti membuah hasil. Bahwa tidak berhenti berharap adalah sebuah kepercayaan untuk meraih mimpi, obsesi, keinginan, dan ambisi. ...”
(NTK, 29)*

Pada kutipan novel halaman (NTK, 29), kesetiaan dan kesabaran Haryo terhadap ombang-ambingnya sungai selama enam tahun belum memiliki anak, akhirnya terbayar sudah penantiannya selama enam tahun di tahun ketujuh Sinta pun hamil dan melahirkan anak laki-laki yang bernama Ken Turangga Abdi Nuswantoro. Dapat disimpulkan rasa kesetiaan yang diberikan terhadap seseorang yang dicintainya ketika

mengalami kehidupan yang pahit akhirnya akan berbuah manis

Kepedulian dalam novel ini ditunjukkan pada Pak Dudung yang menimpali komentar pedas dari Pak Amin dan Pak Bambang kepada Pak Ken.

“... “Makan apa saja Pak Ken sampai bisa punya kentut segila itu?”

“Ssstt, jangan keras-keras. Tidak sopan. Nanti kalau dia dengar kan kasihan. Kita harus jaga perasaan dia,” ujar Pak Dudung menimpali komentar spontan dari Pak Amin dan Pak Bambang. ...” (NTK, 10)

Dari kutipan novel (NTK, 10) tersebut, menunjukkan sikap kepedulian terhadap perasaan seseorang yang mendapatkan komentar pedas mengenai kejadian yang dialaminya. Hal itu, dilakukan oleh Pak Dudung ketika menimpali komentar dari Pak Amin dan Pak Bambang, sebab dengan komentar seperti itu akan membuat perasaannya sakit hati dan tidak sopan.

Nilai Sosial Tanggung Jawab

Nilai sosial tanggun jawab dalam novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan mencakupi dua aspek yakni disiplin dan empati. Disiplin dalam novel ini ditunjukan pada kegiatan jaga malam yang dilakukan di pos ronda, yakni kakek

Ayung yang sangat disiplin dan rajin ikut serta jaga malam walau usianya 71 tahun.

“... suasana kembali cair dan kami pun kembali duduk berkumpul rapat-rapat di pos ronda berukuran 1,5 x 2 meter persegi. Berbeda dengan kampung-kampung lain yang kerap harus menyewa satpam atau hansip untuk menggantikan tugas peronda, warga kampung kami rajin sekali ronda. Bahkan, kakek Ayung yang berusia 71 tahun pun tak mau ketinggalan ronda meski esoknya ia masuk angina dan harus beristirahat 2-3hari. ...” (NTK, 3)

Pada kutipan novel (NTK, 3) di atas, menunjukkan sikap disiplin yang dilakukan oleh seorang warga kampung yang bernama kakek Ayung ketika mengikuti kegiatan ronda malam. Kakek Ayung yang sudah berusia 71 tahun sangat antusias dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan ronda malam. Walaupun keesokan harinya kakek Ayung langsung masuk angin. Dalam kutipan novel *Tuan Kentut* tersebut memberikan pembelajaran, bahwa sikap disiplin itu harus diterapkan disetiap peraturan yang terdapat pada kegiatan pribadi ataupun di lingkup masyarakat dan tidak mengenal batasan usia untuk melestarikan sikap disiplin.

Empati dalam novel ini merujuk pada Sinta ibunya Ken mengetahui

kegelisahan Inun pembantunya dan jarang sekali Sinta melihat Inun gelisah atau galau.

“... Sinta segera tahu ada yang tak beres pada diri Inun karena sebagai wong ndeso, Inun memang kugu dan polos. Ia juga tak pandai menyembunyikan kegalauan yang bergolak di hatinya. Ia gelisah dan berkali-kali tanganya terkena wajan panas ketika memasak. Jelas sekali pikirannya kacau. Dan, jarang sekali Sinta melihat Inun seperti itu kecuali ketika bapaknya di kampung sakit keras beberapa tahun lalu. Hanya dalam kondisi seperti itulah Inun menjadi kacau.

“Ceritakanapa yang mengganggu pikiran dan perasaanmu, Nun. Kamu kan, sudah seperti keluargaku sendiri. Jangan menyimpan kesedihanmu buat dirimu saja. Ayo ceritakan.”

Inun menunduk dan menghela napas beberapa kali.

“Ceritakanlah, Nun,” desak sInta dengan lembut tapi tegas. ...” (NTK, 71-72)

Kutipan novel (NTK, 71-72) menunjukkan sifat empati yang dirasakan oleh Sinta terhadap perilaku Inun yang tidak seperti hari-hari biasanya. Dalam kutipan novel tersebut, Sinta sangat peka

dengan kegalauan dan kegelisahan yang dihadapi Inun dan akhirnya Sinta pun menyuruh Inun untuk menceritakan semua yang ada dipikirannya. Masalah yang dialami Inun ialah dengan Jeng Ida tetangga Inun di desanya, Jeng Ida mencibir, melengos, dan meludah ketika berpapasan dengan Inun pada saat lomba bayi sehat. Perlakuan Jeng Ida itulah yang membuat Inun galau dan gelisah, padahal Inun tidak memiliki kesalahan terhadap Jeng Ida.

Nilai Sosial Keserasian Hidup

Nilai sosial keserasian hidup dalam novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan mencakupi toleransi, kerja sama, demokrasi, musyawarah, dan saling memaafkan. Toleransi dalam novel ini merujuk pada Ken yang berbaur dengan keluarga di salah satu pulau Mansiman, Papua.

“...Papua. Di Pulau Mansinam, Ken berbaur dengan tinggal di rumah salah satu penduduk yang rumahnya dekat sekali dengan bibir pantai. Keluarga muda Papua yang rumahnya sangat sederhana, berlantai tanah, nyaris tanpa perabot apa pun kecuali sedikit alat dapur dan dipan bambu yang juga sudah reyot. Keluarga muda ini memiliki 3 anak yang lahir berurutan dari tahun ke tahun.

Ketiga anak itu berumur 5 tahun, 3,5 tahun, dan 1,5 tahun. Yang pertama bernama Victor, kedua Jerry, dan adik perempuan mereka, Yolanda. ...” (NTK, 152)

Kutipan novel (NTK, 152) menunjukkan sikap toleransi terhadap seseorang dengan kehidupan budaya yang berbeda. Hal tersebut dialami oleh Ken ketika menjadi seorang guru SD di sebuah desa terpencil di kampung transmigrasi di Manokwari, Papua. Ken yang berbaur dan menempati salah satu rumah penduduk di pulau Mansinam Papua dengan keterbatasan tempat tinggal yang ditempati Ken yang tidak seperti dirumahnya di kompleks perumahan mewah, Ken diterima oleh keluarga muda tersebut untuk bertempat tinggal dirumahnya.

Kerja sama dalam novel ini merujuk pada warga kampung dan Pak Ken tepatnya di rumah Pak Ken yang akan mempersiapkan kegiatan yaitu berupa acara pemberian penghargaan kalpanaru oleh pemerintah yang akan diserahkan oleh Pak Gubernur.

“... Hari H pun tiba. Kegembiraan, ketegangan, ketakutan, kebahagiaan, kebanggaan, semangat dan keharuan memebuhi sorot mata dan ekspresi wajah seluruh warga kampung yang hari itu lengkap

hadir. Sejak pukul tujuh pagi semua sudah bersiap dan melaksanakan tugas masing-masing dengan penuh semangat. ...” (NTK, 262)

Kutipan novel (NTK, 262) menunjukkan sikap kerja sama yang dilakukan oleh Pak Ken dan warga kampung di rumah Pak Ken. Kegiatan itu ialah acara penerimaan penghargaan Kalpanaru dari pemerintah pusat yang akan diserahkan langsung oleh Gubernur, penghargaan itu diberikan karena Ken telah mendirikan Sekolah Alternatif Rakyat Biasa (SARB) di kampung barunya serta kerjasama dengan warga kampung untuk mengembangkan SARB. Mekanisme acara penerimaan tersebut dilaksanakan di rumah Pak Ken dengan persiapan semaksimal mungkin, berkat kerjasama dengan warga kampung acara tersebut semua perlengkapan dan kebutuhan yang dibutuhkan saat acara.

Demokrasi dalam novel ini tertuju pada seorang warga kampung yang mengikuti ronda yaitu Pak Toha, yang memberi komentar kepada Pak Dudung mengenai Pak Ken.

“... “Ssstt, jangan keras-keras. Tidak sopan. Nanti kalau dia dengar kan kasihan. Kita harus jaga perasaan dia,” ujar Pak Dudung menimpali komentar

spontan dari Pak Amin dan Pak Bambang.

“Aahh, ndak apa-apa itu. Dia juga orangnya jujur. Hatinya pasti legawa, cocok jadi pemimpin bangsa tuh!” sahut Pak Toha.

“Hahaha.” ...” (NTK, 10)

Kutipan novel (NTK, 10) memaparkan sikap demokrasi yang diungkapkan oleh Pak Toha melalui komentarnya. Pak Toha menyamakan Pak Ken dengan pemimpin bangsa yang legawa dan jujur, sebab Pak Ken orangnya jujur ketika mengeluarkan kentut superbusuk di pos ronda. Sehingga Pak Ken sangat amat dihargai dan diakui oleh warga kampung karena kejujurannya itu

Musyawarah dalam novel ini terjadi ketika pak Haryo (ayah Ken) mendatangi rumahnya Politisi Kawakan dengan tujuan untuk menyelesaikan dan menginfokan permasalahan istrinya dengan pembantu Haryo.

Politisi kawakan: *“Hmm, Pak Haryo memang punya banyak potensi. Baiklah, jadi sekarang bagaimana?”*

Haryo: *“Saya serahkan pada Bapak saja. Saya yakin kita harus sama-sama mengecek kebenaran cerita pembantu saya, dan sekiranya pembantu saya*

salah, dengan segala kerendahan hati, saya minta maaf.”

Politisi kawakan: *“Baik, baik. Saya sepakat, saya akan lakukan apa yang semestinya saya lakukan.”*

Haryo membatin: *benar-benar politisi kawakan manusia satu ini!*

Haryo: *“Baiklah. Terima kasih atas waktunya, Pak.” ...” (NTK, 80)*

Kutipan novel (NTK, 80) memaparkan musyawarah atau perundingan yang dilakukan oleh Pak Haryo dan Politisi Kawakan. Perundingan tersebut diawali dari permasalahan Inun pembantu Haryo dengan Jeng Ida istrinya politisi kawakan. Sinta istrinya Haryo tidak terima dengan permasalahan yang dihadapi oleh Inun, maka Sinta menyuruh suaminya supaya menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menemui suami dari Jeng Ida yaitu Politisi Kawakan. Haryo pun mendatangi rumah Politisi kawakan dan menginfokan baik-baik mengenai permasalahan pembantunya dengan istrinya politisi kawakan. Kedatangannya Haryo pun disambut baik dengan Politisi Kawakan, setelah menginfokan permasalahan tersebut akhirnya politisi kawakan menyetujui supaya mengecek kebenaran permasalahan yang terjadi.

Saling memaafkan yang terdapat dalam novel ini ditunjukkan pada sikap bapak-bapak warga kampung yang memaafkan Ken atas kekurangannya karena kentut saat di pos ronda.

“Maaf... maafkan kekurangajaran saya..,” ujar warga baru kampung kami itu lirih dan kikuk.

“Mungkin tadi Bapak terlalu banyak makan telur rebus, jeroan, dan singkong rebus ya?” salah seorang dari kami, Pak Kirun, menimpali permintaan maaf warga baru kami itu dengan mencoba menduga penyebab yang masuk akal kebusukan kentut itu.

“Terima kasih, Pak Kirun dan Bapak-bapak semua mau memaafkan saya. Mudah-mudahan Bapak-bapak semua bisa terus memaafkan saya.”

“Ah, Cuma maafin aja sih gampang, Pak. Gak bikin kami repot, kok. Buat kami yang repot itu cari duit!” Pak Toha ikut menyahut, membuat kami semua tertawa. ...” (NTK, 2-3)

Kutipan novel (NTK, 3) memaparkan sikap saling memaafkan yang dilakukan oleh warga kampung dengan seseorang. Warga kampung tersebut ialah Pak Kirun dan Bapak-bapak, serta seseorang itu ialah Pak Ken warga baru. Saat itu ketika

melaksanakan kegiatan ronda malam tidak sengaja Pak Ken mengeluarkan kentutnya yang supebusuk, namun ketidaksengajaan itu Pak Ken langsung meminta maaf kepada Bapak-bapak yang ikut ronda malam. Bapak-bapak itupun menerima permintaan maaf Pak Ken dan memaafkannya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas

Rencana pelaksanaan pembelajaran sastra diawali dengan membuat rencana pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 Permendikbud No. 22 Tahun 2016, komponen RPP kurikulum 2013 antara lain identitas sekolah, mata pelajaran, kelas /semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran di SMA ini mengenai pembelajaran sastra mengenai novel terdapat pada kelas XII semester genap. Berikut ini rencana pelaksanaan pembelajaran tentang nilai sosial dalam novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy.

Satuan pendidikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran ini berada di SMA Negeri 1 Wuryantoro, mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII semester genap

dengan materi pokok Isi dan kebahasaan novel. Tahun pelajaran 2022/2023 dengan alokasi waktu 4 x 45 menit. Kompetensi inti yang digunakan yang KI 3 dan KI 4, KI 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, and metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi dasar yang digunakan pada rencana pembelajaran ini yakni KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel di kelas XII SMA, dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) 3.9.1 mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel yang dibaca, 3.9.2 menganalisis nilai sosial dalam novel yang dibaca. Tujuan pembelajaran pada RPP ini yakni Siswa dituntut untuk mengerti bahwa kualitas dirinya diukur dan menjadi terampil.

Siswa diharapkan memahami serta dapat menganalisis unsur intrinsik dan nilai sosial dari novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan setelah mereka mempelajari bagian struktur dan unsur karya sastra. Materi pembelajaran yakni Materi disampaikan kepada siswa secara terperinci yang sesuai dengan indikator. Materi pembelajaran sastra adalah menganalisis unsur intrinsik dan nilai sosial dari novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan. Metode pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Media pembelajaran yang digunakan ketika melaksanakan pembelajaran antara lain media LCD, laptop, teks sinopsis novel. Sumber belajar yang digunakan siswa dan guru yakni Sinopsis novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan, Buku teks kurikulum 2013 yaitu Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas XII, dan LKS bahasa Indonesia dan buku-buku referensi sesuai materi.

Langkah Pembelajaran yakni terdapat tiga komponen yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan ini, dan penutup. Pertama Kegiatan Pendahuluan, a) Guru menugaskan ketua kelas untuk memimpin doa. b) Guru memberi waktu kepada siswa untuk membaca sinopsis novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan. c) Guru membuka dan menyampaikan sedikit

materi yang akan dipelajari mengenai unsur intrinsik dan nilai sosial. Kedua Kegiatan Inti, a) Guru mempersilahkan siswa membentuk beberapa kelompok untuk berdiskusi. b) Siswa disilahkan untuk berdiskusi menemukan unsur intrinsik dan nilai sosial novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan. c) Mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Ketiga kegiatan Penutup, dalam penutup kegiatan belajar mengajar, bersama-sama guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang baru saja disampaikan oleh teman-teman dan guru. Selain itu, pembahasan sekilas mengenai materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya, selanjutnya guru menutup dengan doa dan salam. Setelah ketiga komponen tersebut telah direalisasikan maka hal terakhir yang digunakan yakni penilaian. Penilaian yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan guru dan siswa melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Penilaian yang digunakan yakni penilaian kognitif, penilaian psikomotorik, dan penilaian afektif.

5. SIMPULAN

Unsur intrinsik dalam novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan meliputi (a) tokoh dan penokohan, (b) latar, (c) alur. Data unsur instrinsik novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan dipaparkan sebagai berikut: (a) tokoh dan penokohan,

meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel yaitu Ken Turangga Abdi Nuswantoro. Sedangkan tokoh tambahan meliputi: Haryo Wibowo, Sinta Pertiwi, Pak Kirun, Pak Toha, Pak Iyat (Rakyat yang suka bertanya), Pak RT, Pak Amin, Pak Dudung, Jeng Ida, Inun, Politisi Kawakan, Wartawan, Pak Nanan, Tukang Parkir, dan Pak Gubernur. (b) Latar, dalam novel tersebut terdapat tiga latar yang meliputi: 1. Latar tempat yang terdiri dari: Pos Ronda, Kompleks Perumahan Mewah, Warung Sop Kambing, Kampung kumuh di Jakarta, Rumah Baru Pak Ken, Kampung transmigrasi di Manokwari, Pulau Mansiman, rumah penduduk sekitar, Di bibir pantai, dan Kamar Ken; 2. Latar Waktu terdiri dari: pagi, sore, malam hari, siang; 3. Latar sosial budaya terdiri dari: kepercayaan, tradisi, dan pemikiran hidup. (c) Alur, alur yang digunakan dalam novel tersebut adalah alur campuran.

Nilai sosial dalam novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan yang dibahas dalam skripsi ini terdiri dari (1) Nilai kasing sayang yang terdiri dari: kekeluargaan, tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian; (2) nilai tanggung jawab yaitu antara lain: disiplin, dan empati; (3) nilai sosial keserasian hidup terdiri dari: toleransi, kerja sama, demokrasi, musyawarah, saling memaafkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran unsur intrinsik

dan nilai sosial dalam novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan di kelas XII SMA dilaksanakan menggunakan kurikulum 2013. Novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, dengan kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik dan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Tuan Kentu* karya FX Rudy Gunawan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Dalam pembelajaran terdapat tiga tahapan yakni pengenalan konsep, eksplorasi dan aplikasi, dan publikasi. Pada tahapan pelaksanaan, guru sebagai motivator dan fasilitator, sedangkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan adalah buku pelajaran Bahasa Indonesia yang diwajibkan, buku pelengkap, synopsis novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan, dan buku-buku tentang sastra.

SARAN

Merujuk pada simpulan di atas, selanjutnya penulis menyampaikan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Saran tersebut mengarah pada pembaca, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa, dan peneliti selanjutnya. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan pembaca dapat

lebih memahami isi novel *Tuan Kentut* karya FX Rudy Gunawan dan dapat mengambil manfaat dari novel tersebut. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel yang bermutu dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi.

Bagi Guru, bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan sebagai perbandingan terhadap pengajaran sastra, memperkaya wawasan, dan diharapkan dapat menambah alternatif pembelajaran sastra yang menarik, dan kreatif kepada siswa. Bagi Siswa, penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dibidang sastra khususnya dalam nilai-nilai sosial lewat karya sastra yang dibacanya. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini hendaknya perlu dilahirkan kembali dan ditingkatkan dengan konsep pemikiran yang lebih mendalam demi memajukan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2002). *Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian kualitatif*. Lembar Metodologi.
- Aisyah, S., Satria Jaya, W., & Surastina. (2016). *Nilai-nilai Sosial Novel Sordam Karya Suhunan Situmorang*. Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO, 1(1), 37–46.

- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Sosial dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2, 13–22.
- Chairul Basrun Umanailo, M. (2016). *Ilmu sosial budaya dasar Penulis*.
- Dwi Susanti, K. (2013). *Analisis Struktural Dan Kajian Religiusitas Tokoh Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*, 2–9.
- Hadi, S. (2010). *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi*. 21–22.
- Lapu, A., & Indayani. (2018). *Nilai Sosial pada Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra)*. *Jurnal Buana Sastra*, 2, 1–9.
- Linda Sari, N., Agustina, E., & Lubis, B. (2019). *Nilai-nilai Sosial dalam Novel Tentang Kamu Karya Terelie Kajian Sosiologi Sastra*. *Jurnal Ilmiah Korpus*, III, 55–65.
- Miladiyah, S. H. (2014). *Nilai Sosial dalam Novel Kubah Karya Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*.
- Mutiadi, A. D., & Cahyaningsih, C. (2016). *Perbedaan Hasil Belajar Siswa dalam Memahami Unsur Intrinsik Hikayat dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) dan Metode Cooperative Script pada siswa Kelas X SMA Negeri 1 Luragung Tahun Ajaran 2014/2015*. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 151(2), 10–17.
- Nopitasari. (2019). *Nilai-Nilai Desa yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama* (T. Sutanto (ed.)). CV. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*.
- Nurgiyantoro. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Sastra sebagai Pemahaman Antarbudaya*. Cakrawala Pendidikan.
- Putri, T. S., Yulianeta, & Agustiningsing, D. D. (2021). *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Siswa SMA*. *OJS @rtikulasi*, 1(1), 65–74.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. 1–4.
- Rahmatullah, D. (2020). *Nilai Sosial dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar*. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2–20.

- Rosianti, M., Widayanti, M., & Sugiyanto, Y. (2019). *Nilai Sosial Dalam Novel "Ayah" Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra*. *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.475>
- Saputra, W., Atmazaki, & Abdurahman. (2012). *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, September 2012, 409–417.
- Sauri, S. (2019). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten*. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 6(2), 1–8.
- Setiadi, E. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.
- Siswanto, W. (2008). *Pengajaran Teori Sastra*.
- Soendari, T. (n.d.). *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif*.
- Sudjiman. (1998). *Membaca Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Suwardi. (2011). *Sosiologi Sastra*. 7.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*.
- Teeuw, A. (2020). *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*.
- Wijaya, H. H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*.
- Wulandhari, R. S. (2021). *Nilai Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. DR. Notonegoro*. *Bapala*, 8(7), 10–19.
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. (Vol. 1, Issue 08.05.2017). PT Refika Aditama.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*.